I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan utama di Indonesia, luas areal produksi kelapa sawit pada tahun 2015 mencapai 11.300.370 ha dengan total produksi tonnya 31.284.306 ton dengan hasil ini luas dan total produksi kelapa sawit mengalami kenaikan dari tahun 2015 s/d 2017 dengan total luas 11.672.861 dengan produksi 33.500.306 ton. Produksi minyak sawit Indonesia tercatat tumbuh hampir 3 kali lipat selama dekade terakhir, dengan pertumbuhan areal lahan sebanyak 8% per tahun dan pertumbuhan produksi sekitar 11% setiap tahun. Indonesia kini tercatat sebagai produsen dan eksportir minyak sawit (CPO) terbesar dunia (statistik kelapa sawit 2017).

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan andalan Negara Indonesia sebagai penyumbang devisa terbesar. Selain sebagai penghasil devisa. Kelapa sawit ini juga menyerap tenaga kerja yang cukup besar dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat yang mengusahakannya (Hanibal, 2007). Kelapa sawit, berasal dari daerah tropis di Amerika Barat yang penting sebagai suatu sumber minyak nabati (Hartman, Flocker, Kofranek, 1981). Kelapa sawit merupakan tanaman yang memiliki sebaran adaptasi cukup luas, dapat tumbuh pada berbagai agroekosistem dengan baik dan memberikan potensi produksi yang optimal mulai dari tanah-tanah di lahan kering (Ultisol, Inceptisol, Oxisol) hingga tanah-tanah yang berkembang di agroekosistem rawa pasang surut (gambut, sulfat masam) (Firmansyah, 2014).

Sifat fisik tanah berhubungan dengan kondisi serta aliran energi dalam tanah. Sifat fisika tanah dibentuk oleh empat komponen utama tanah yaitu: partikel-partikel mineral, bahan organik, air, dan udara. Keempat komponen tersebut sangat bervariasi berdasarkan jenis tanah, lokasi, dan kedalaman. Sifat fisik tanah terbentuk akibat proses degradasi mineral batuan oleh asam-asam organik-anorganik (Hardjowigeno, 1986). Pemilihan tanah mineral dan gambut sebagai obyek penelitian berada di lahan PT. Kresna Duta Agroindo yang merupakan salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit berada di provinsi Jambi. Kondisi lahan yang digunakan sebagai perkebunan kelapa sawit adalah lahan gambut dan mineral yang kemungkinan memiliki beberapa sifat yang berbeda.

Sementara itu produktivitas perkebunan kelapa sawit Indonesia masih lebih rendah daripada produktivitas potensial. Hal ini disebabkan karena ada banyak faktor penghambat yang dapat menyebabkan produktivitas tanaman kelapa sawit menurun, misalnya kondisi lahan, perawatan tanaman, benih yang digunakan ataupun hama dan penyakit. Penyakit merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam hal produktifitas. Penyakit yang menyerang tanaman kelapa sawit disebabkan oleh faktor biotik dan faktor abiotik. Penyakit yang disebabkan oleh faktor biotik merupakan penyakit yang disebabkan oleh suatu organisme infeksius bukan binatang, sehingga dapat ditularkan dari satu pohon ke pohon lainya. (Purnomo, 2007).

Salah satu penyakit yang ada di perkebunan kelapa sawit yaitu penyakit patah pangkal pelepah (sengkleh). Umumnya penyakit sengkleh dapat disebabkan karena tidak seimbangannya unsur hara misal kandungan unsur hara K ataupun Mg yang

tinggi tidak diimbangi dengan unsur hara Ca yang rendah dan pasca musim kemarau yang panjang yang dapat menyebabkan tanaman kelapa sawit mengalami defisit air. Dapat dihubungkan dengan bentuk wilayah misalnya kandungan unsur hara yang tidak seimbang yang mungkin karena aplikasi pada kedua lahan yang tidak efektif ataupun karena faktor bentuk wilayah tersebut dan kandungan air pada lahan yang bergelombang atau lereng lebih sedikit daripada lahan datar sehingga mengalami defisit air dan dapat menimbulkan penyakit sengkleh ini.

B. Rumusan Masalah

Sering kali ditemukan blok-blok dengan kondisi pohon yang mengalami sengkleh dalam jumlah besar. Diduga perbedaan jenis tanah berpengaruh terhadap jumlah pokok sengkleh sehingga menyebabkan produktivitas menurun. Hal ini tentu akan sangat merugikan karena produksi yang maksimal tidak tercapai.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh jenis tanah terhadap penyakit sengkleh pada tanaman kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui produksi TBS kelapa sawit pada tanah mineral dan gambut yang terkena penyakit sengkleh

Manfaat :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak perkebunan dalam pengelolaan tanaman berkenaan dengan upaya-upaya untuk meminimalisir dan mengelola kejadian sengkleh dan untuk penaganan pasca sengkleh.

Hanibal. 2007. *Pengaruh Kombinasi Tanah Gambut dan Tanah Mineral Sebagai Media Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq.) di Pembibitan Utama*. J. Agronomi. Vol. 11 No. 2. Hal. 81-84. Juli – Desember 2007.

Hartmann, H. T., W. J. Flocker, and A. M. Kofranek. 1981. *Plant Science: Growth, Development, and Utilization of Cultivated Plants*. Prentice Hall, inc., New Jersey.

Firmansyah, Anang, M. 2014. *Karakterisasi, Kesesuaian Lahan dan Teknologi Kelapa Sawit Rakyat di Rawa Pasang Surut Kalimantan Tengah*. J. Penelitian Pertanian Terapan. Vol. 14. No.2: Hal. 97-105.

Hardjowigeno, Sarwono. 1986. *Sumber Daya Fisik Wilayah dan Tata Guna Lahan: Histosol*. Akademika Pressinde: Jakarta.

http://www.slideshare.net.satrahayuwati.P*atah-Pangkal-Pelepah-Sawit*. diakses pada tanggal 29 Agustus 2019.

Sukamto. 2008. *Kiat Meningkatkan Produktivitas dan Mutu Kelapa Sawit*. Jakarta. Penebar Swadaya. 83 hal.

Pahan, Iyung. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Sarief, Saifuddin. 1986. *Ilmu Tanah Pertanian*. Bandung : CV Pustaka Buana